

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keseriusan Belajar

1. Pengertian Keseriusan Belajar

Menurut (Lawoto, 2014) keseriusan merupakan sikap yang tumbuh di dalam diri seseorang untuk memanfaatkan setiap kepercayaan, kesempatan, atau peluang yang dimiliki dengan sebaik-baiknya melalui usaha yang maksimal dan efektif dengan tidak menyalahgunakan kesempatan yang ada di depan mata. Salah satu cara mensyukuri nikmat Allah SWT yaitu dengan cara serius dalam melakukan segala hal dengan sebuah tindakan yang dibarengi rasa ikhlas, tulus, dan tanpa keluhan, serta dengan semangat yang membara tanpa adanya sebuah paksaan. Mengembangkan sebuah keseriusan akan mendatangkan sebuah kesuksesan.

Nilai keseriusan adalah yang paling utama, pintar saja tidak cukup sebagai bekal dalam meraih kesuksesan jika tidak adanya sebuah kemauan dan keseriusan. Banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai nasib baik ataupun tidak mencapai hasil maksimal dalam usaha dikarenakan tidak ada sebuah keseriusan dan minimnya kemauan dalam menggapai sebuah kesuksesan (Martin, 2022).

Belajar merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik fisik maupun psikis yang akan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut sifatnya permanen yang merupakan hasil dari pengalaman dan bisa dilaksanakan pada

pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain. Perubahan merupakan kemampuan ataupun tingkah laku yang disebabkan oleh perkembangan dalam pertumbuhan dan tidak dapat dikategorikan sebagai proses belajar (Chusni, et al., 2021).

Menurut (Gasong, 2018) belajar merupakan sebuah hal yang keluar dari benak seseorang yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang sangat rumit dan kompleks ketika seseorang merespon serta menerima rangsangan dari lingkungan luar. Belajar dapat terjadi ketika ada sebuah subjek yang saling melengkapi yaitu pengajar dan yang belajar. Dalam prosesnya subjek yang mengajar disebut sebagai guru dan subjek yang belajar disebut juga murid/siswa.

Santri dikatakan serius dalam belajar ketika santri jarang bolos belajar atau bahkan tidak pernah bolos belajar kecuali sakit atau ada urusan keluarga (pulang). Dikatakan serius juga ketika santri memanfaatkan waktu luang di luar jam belajar untuk kegiatan yang bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya seperti menghafal doa-doa, menghafal wirid, menghafal ratibul hadad, dan hafalan-hafalan lainnya. Menjadi patokan keseriusan belajar pula ketika santri rajin menjalankan shalat berjamaah, shalat dukkha, dan shalat tahajud bahkan puasa-puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa dawud, puasa dalail, dan puasa lain-lainnya

2. Faktor Penyebab Malas Belajar

Menurut (warif, 2019) malas adalah sifat yang sangat tercela, hal ini akan mengakibatkan ketidakefisienan dalam melakukan segala hal

apalagi ketika sedang mempunyai banyak tugas tetapi malah sifat malas yang datang, itu akan membuat tugas yang dikerjakan menjadi tidak maksimal dan tidak siap pada waktunya. Dengan begitu, hal-hal yang jelek juga akan terjadi, rasa malas banyak disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam. Faktor inilah yang mempengaruhi prestasi peserta didik menurun. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan malas belajar pada peserta didik adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal siswa

Faktor fisiologis sangat mempengaruhi terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmani baik akan berbeda dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata memiliki kemampuan belajar di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak yang kurang gizi akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima Pelajaran. Selain itu faktor psikologi seperti cacat mental, bakat, motivasi, ego, dan inteligensi (IQ) juga mempengaruhi belajar anak.

B. Faktor Exsternal siswa

Salah satu hal yang datang dari luar diri anak yang mempengaruhi belajar anak diantaranya adalah keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

B. Keseriusan Mencari Rezeki

1. Hakikat Rezeki

Agar kita bisa menjadi manusia yang senantiasa bersyukur maka terlebih dahulu harus mengenal dan mengerti definisi rezeki yang

sebenarnya. Tanpa mengetahui dengan benar apa itu makna rezeki maka akan menjadi hamba yang kurang bersyukur atau kufur nikmat. Jika rezeki diibaratkan pohon yang berbuah lebat dan buahnya berjatuhan maka semua orang akan bisa mengambil buah yang jatuh tersebut dan menikmatinya, namun banyak sedikit rezeki yang akan kita peroleh tergantung seberapa keras kita berusaha. Buah yang jatuh tersebut diibaratkan rezeki mutlak seperti nafas, otak untuk berfikir, mulut untuk berbicara, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Buah yang masih ada di atas pohon diibaratkan sebagai rezeki ikhtiar, jadi tidaklah mungkin didapatkan buah tersebut kecuali dengan berusaha sungguh-sungguh ataupun dengan memiliki sebuah alat seperti tangga. Tangga disini diibaratkan sebuah ilmu. Ketika memiliki tangga maka akan lebih mudah untuk naik ke atas pohon dan memetik buah tersebut (Kurniawan, 2021).

Menurut (Nasrullah & Ardi , 2019) rezeki itu layaknya air hujan yang deras yaitu yang turun dari atas menuju ke bawah dan semua yang di bawah pasti akan menerima hujan tersebut. Jika tau cara memanfaatkan air hujan maka akan menjadi kemanfaatan yang luar biasa, namun ketika tidak bisa mengolahnya maka air hujan itu akan menjadi cambuk dan yang seperti itulah yang dinamakan air yang membawa mala petaka. Rezeki adalah apa saja yang dapat memberikan sebuah manfaat pada seseorang yang menerimanya, baik itu halal maupun haram ataupun baik atau buruk. Rezeki itu sendiri tidak tunduk pada usaha yang dilakukan seseorang, tetapi rezeki mutlak atas kehendak

Allah SWT dan Allah SWT dapat memberikan rezeki pada semua makhluknya tanpa adanya batasan karena kehendak Allah SWT sifatnya adalah mutlak.

2. Keseriusan Dalam Mencari Rezeki

Menurut (Putri & Ulhaq, 2023) bekerja merupakan bentuk manifestasi umat muslim dalam mengupayakan seluruh kemampuannya baik dalam hal akal pikiran, tenaga serta ibadah untuk menunjukkan nilai dirinya sebagai hamba Allah SWT. yang mampu menaklukkan dunia dan mendudukan dirinya sebagai *khoiru ummah*.

Islam menekankan adanya kerjasama berdasarkan prinsip saling tolong menolong (ta'awun), persaudaraan (al-uqwa), saling percaya (amanah) dan megedepankan kejujuran (sidiq). Sebagai penyandang predikat terbaik di muka bumi. Predikat terbaik ini bisa diperoleh hanya dengan bekerja karena dengan bekerja, manusia dapat memanusaiakan dan dimanusaiakan. Bekerja akan bermakna apabila dilakukan dengan upaya (ikhtiar) yang serius. Hal tersebut dilakukan karena dalam aktivitas bekerja harus dapat mewujudkan tujuan atau target yang ingin ditempuh dan didapatkan. Akan tetapi, tidak semua aktivitas manusia dapat dikelompokkan sebagai bentuk pekerjaan. Oleh karena itu, di dalam makna pekerjaan terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi secara nalar, yaitu:

- a) Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya keinginan (motivasi) untuk bertanggung jawab.

- b) Bahwa apa yang dilakukannya bersifat disengaja, direncanakan, dan karenanya merupakan kombinasi antara emosi dan akal.
- c) Apa yang dilakukannya bukanlah suatu kepuasan biologis statis, melainkan suatu tujuan mulia yang terarah yang secara dinamis dapat memberinya makna, suatu kegilaan dalam berusaha mewujudkan apa yang diinginkannya, hingga ia memiliki arti dalam kehidupannya (Arif, 2018).

Seseorang yang memiliki iman dan rezeki yang baik maka akan dapat dipastikan dia akan merasakan lapang dalam hidup. Sebanyak apapun rezeki yang kita dapatkan tetapi jika kita tidak pandai bersyukur maka hidup akan terasa sempit. Secara lahir memang kaya tetapi hakikatnya tidak memiliki apa-apa hanya memiliki hati yang gersang (Muiz, 2016).

3. Faktor Penghambat rezeki

Menurut (Hidayat R. T., 2022) Allah SWT telah membagi rezeki dengan ketinggian ilmu. Allah SWT memberikan kepada siapa saja dengan hikmah, dan Allah SWT menahan rezeki dengan keadilan. Ada beberapa hal yang dapat menghambat rezeki diantaranya adalah syirik, kufur nikmat, kikir, bakhil, tidak peduli pada fakir miskin, mencari rezeki dengan jalan yang tidak disyariatkan oleh agama, banyak melakukan perbuatan maksiat, dan enggan mengeluarkan harta untuk zakat.

C. Wali Santri

1. Wali

Menurut KBBI (1999:1124) wali adalah orang yang menurut hukum agama atau adat disertai kewajiban untuk mengurus anak yatim serta harta anak yatim sebelum anak tersebut dewasa. Wali tersebut merupakan salah satu elemen dari sebuah pendidikan. Wali bagaikan sayap kanan pada burung guna menerbangkan anak ke level yang lebih tinggi dengan kepakan sayap seorang guru pada bagian kiri.

Menurut (Nata, 2005) wali atau yang biasa kita sebut orang tua yakni bapak dan ibu kandung maupun orang yang dianggap tua ataupun dituakan karena pandai, ahli, dan sebagainya, atau bisa disebut orang yang dihormati dan disegani. Lewat orang tualah anak memperoleh kesan awal tentang dunia luar. Tugas dari wali yaitu membimbing tingkah laku anak untuk berkreasi dengan menerima, menolak, dan membenarkan. Wali juga merupakan orang pilihan yang harus dapat dipercaya mampu mengajar juga mendidik anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga dapat tercapai apa yang menjadi cita-cita atau tujuan seorang anak. Menjadi wali memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak, karena wali adalah seseorang yang harus objektif dalam mengatur anak. Semua bisa menjadi orang tua tapi tidak semua bisa menjadi wali yang sebenar-benarnya wali karena adanya sebuah tanggung jawab yang besar dan wali juga harus mampu menjadi mentor yang baik bagi anak.

2. Santri

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India shastri, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri sendiri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan (Muhakammurrohman, 2014).

Menurut (Takdir, 2018) berdasarkan tradisi pesantren, Zamakhsyari Dhofier menggolongkan santri dalam dua bentuk yaitu:

A. Santri mukim

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat yang menuntut ilmu serta menetap di pesantren.

B. Santri kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, ikut mengaji dan menuntut ilmu di pesantren namun tidak menetap di pesantren. Santri kalong biasanya bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

Sebuah makhluk ciptaan Allah SWT yang rutinitasnya menggunakan baju koko lengkap dengan pulpen, buku catatan kecil, siwak, sarung, dan berpeci ini hobinya antri di kamar mandi dan makan bersama satu nampan bahkan mandi pun terkadang bersama satu kamar mandi. Akrab dengan sebuah penyakit dan menjadi sebuah kepercayaan yang dimana jika santri belum terkena penyakit tersebut maka belum bisa dikatakan santri tulen atau belum berstempel santri. Santri adalah seseorang yang sedang menimba ilmu terutama ilmu agama dan bertempat tinggal di sebuah tempat yang biasa disebut pondok pesantren. Tidak hanya harus mengikuti aturan tata tertib yang ada di pondok tetapi seorang santri juga harus punya cita-cita dan tujuan yang harus dicapainya sewaktu belajar di pondok pesantren sehingga waktu-waktu yang akan dilalui di pondok pesantren tidak akan terbuang sia-sia. Menjadi santri sejati tidak hanya berangkat kepondok ngaji taat peraturan tidur dan makann saja namun santri harus tau bagaimana cara untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat sehingga kelak setelah hadir di tengah-tengah masyarakat akan menjadi santri yang benar-benar berguna dan bermanfaat ilmunya. Seorang santri juga harus bisa menjadi pelopor dalam kebaikan. Jangan merasa malu apalagi takut terlihat beda karena yang terpenting yang dilakukan adalah sebuah kemaslahatan dan tidak menyalahi adat serta ajaran agama (Azzuhri, 2021).

D. Hubungan Keseriusan Belajar dan Rezeki

Keseriusan dalam segala usaha memang seharusnya selalu di terapkan dalam diri seseorang terutama jika seseorang tersebut menginginkan sebuah

kesuksesan pada usaha atau cita-cita yang menjadi tujuan. Tanpa adanya sebuah keseriusan hasil dari sebuah usaha tidaklah akan maksimal bahkan tidak sedikit dari seseorang yang baru memulai usaha tetapi tidak dilandasi dengan niat yang kuat dan keseriusan dalam usaha dan akhirnya gagal.

Rezeki itu sendiri memang sifatnya mutlak atas kehendak Allah SWT dan Allah SWT dapat memberikan rezeki pada semua makhluknya tanpa ada batasan karena kehendak Allah SWT sifatnya adalah mutlak, tetapi tidak seharusnya kita sebagai hamba hanya diam dan duduk manis menunggu rezeki yang akan diberikan oleh Allah SWT. Rezeki yang harusnya menjadi bagian kita akan lebih sempurna kita terima jika kita menjemputnya dengan keseriusan.

Ketika ada yang mengatakan rezeki tidak akan tertukar, ya memang betul tidak akan tertukar tetapi ketika yang sudah menjadi bagian untuk kita tidak kita jemput maka akan lenyap entah itu hilang atau kedaluarsa atau apapun yang bisa menjadi penyebab hilangnya apa yang seharusnya menjadi bagian kita tetapi kita malas-malasan menjemputnya. Seperti yang dikatakan orang tua ketika menyuruh anak untuk bangun pagi dengan alasan agar rezekinya tidak dipatok ayam.

Dikatakan oleh (Latifah, 2015) bahwa kita sebagai manusia harus sering berfikir ketika rezeki kita sedang sulit, kita harus intropeksi diri apakah solat subuh kita sudah benar-benar karena Allah SWT atau cuma karena menggugurkan kewajiban saja. Sebab keseriusan beribadah mempengaruhi kelancaran rezeki seseorang dan ketika kita belum benar dalam melaksanakan ibadah maka Allah SWT pun akan ragu dalam melancarkan rezeki kita.

Jadi sedikit ataupun banyaknya rezeki yang akan kita terima khususnya rezeki yang memang harus kita jemput untuk memperolehnya sangat bergantung pada bagaimana usaha kita dalam menjemputnya baik dengan menengadahkan tangan setelah selesai shalat ataupun dengan merintis sebuah usaha. tetapi poin yang harus di perhatikan yaitu harus dibarengi dengan sebuah keseriusan.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui adakah pengaruhnya antara keseriusan belajar dengan kemudahan mencari rezeki terutama pada wali santri yang akan dijelaskan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dengan demikian ketika seorang santri serius dalam belajar di pondok pesantren maka Allah SWT akan memberikan kemudahan pada santri tersebut dan melancarkan jalan rezekinya, namun apakah ada pengaruhnya juga terhadap jalan mencari rezeki wali santri yang berada di rumah. Terdapat dugaan ketika santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap keseriusan mencari rezeki wali santri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu bahasa yang berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *hipo* yang berarti kurang dan *thesis* yang berarti pendapat, jadi hipotesis itu sendiri merupakan pendapat atau jawaban sementara atas suatu permasalahan yang diajukan dan kebenarannya perlu untuk diteliti dan kemudian untuk diajukan (Hermawan, 2019). Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara keseriusan belajar santri dengan keseriusan mencari rezeki wali santri.
2. H_1 : Ada pengaruh antara keseriusan belajar santri dengan keseriusan mencari rezeki wali santri.